

# **KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 3 (*Tiga*) KARYA ALICIA LIDWINA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Dita Dyah Saraswati, Bambang Sumadyo, Sangaji Niken Hapsari.**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
Email : *ditadyah1012@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis klasifikasi emosi dalam novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina. Selain itu, penulis berharap agar para pembaca lebih memahami isi dari novel ini. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah pendekatan psikologi sastra yang memuat aspek psikologis. Selain itu, penulis menggunakan teknik penelitian aspek psikologik dalam menyusun langkah kerja. Setelah penulis menganalisis novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina melalui klasifikasi emosi tokoh utama, akhirnya penulis dapat menarik simpulan bahwa terdapat tujuh klasifikasi emosi tokoh utama di dalam novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina, yaitu konsep rasa bersalah sebanyak 11 temuan dengan persentase 12,94%, rasa bersalah yang dipendam sebanyak 10 temuan dengan persentase 11,76%, menghukum diri sendiri sebanyak 10 temuan dengan persentase 11,76%, rasa malu sebanyak 4 temuan dengan persentase 4,72% dan kebencian sebanyak 3 temuan dengan persentase 3,53%.

Kata Kunci: Klasifikasi Emosi, Tokoh Utama, Novel 3 (*Tiga*)

## *Abstract*

*The research aims to analyze the classification of emotions in novel 3 (Tiga) by Alicia Lidwina. In addition, the authors hope that the readers better understand the contents of this novel. The research approach used to analyze this novel is a literary psychology approach that includes psychological aspects. In addition, the authors use the technique research into psychological aspects in compiling work steps. After the writer analyze novel 3 (Tiga) by Alicia Lidwina through the classification of emotions the main character, finally the writer can draw the conclusion that there are seven the main character's emotional classification in novel 3 (Tiga) by Alicia Lidwina, namely the concept of guilt as many as 11 findings with a percentage of 12.94%, 10 levels of guilt buried as a percentage 11.76%, self-punishing 10 findings with a percentage 11.76%, shame as much as 4 findings with a percentage of 4.72% and hate as much as 3 findings with a percentage of 3.53%.*

*Keywords: Emotion Classification, Main Figure, Novel 3 (Tiga)*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini sastra semakin pesat perkembangannya. Banyak penulis-penulis baru yang mulai bermunculan dengan karya-karya yang lebih segar dan memberikan udara baru di ranah sastra. Penulis-penulis yang sudah lama terjun di ranah sastra juga tak mau kalah dengan memublikasikan karya-karyanya yang akan sangat disukai berbagai kalangan, khususnya pembaca muda.

Kemunculan sastra tentulah tidak terlepas dari susastra. Dalam KBBI, susastra merupakan karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang berasal dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi. Dengan pengertian itulah, susastra bisa diartikan sebagai karya sastra.

Karya sastra merupakan pemikiran pengarang yang disampaikan melalui tulisan bersifat komunikatif dengan tujuan pembaca dapat memahami maksud pengarang sebagai bentuk estetika. Karya sastra ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang menceritakan dengan sudut pandang tertentu, alur atau plot yang membangun cerita, konflik yang memberi tegangan pada cerita, hingga pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang. Sedangkan karya

sastra nonfiksi merupakan karya sastra yang menceritakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan membutuhkan data-data yang akurat untuk menunjang tulisan.

Karya-karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi memiliki berbagai macam. Macam-macam karya sastra fiksi di antaranya novel, prosa dan puisi. Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa panjang dengan rangkaian cerita yang menonjolkan karakter tokoh, konflik yang bertingkat, latar/tempat cerita, hingga alur yang mengandung urutan rangkaian cerita.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis memilih novel sebagai media penelitian karena novel memiliki karakter tokoh yang cukup kuat dalam memerankan suatu cerita sehingga tokoh dalam novel akan memberikan kesan berarti di hati pembaca.

Tokoh merupakan pelaku cerita. Tokoh terbagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh pelengkap dalam cerita.

Dalam tokoh, pastinya akan mengalami emosi bersamaan dengan peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi dalam suatu cerita. Emosi juga memengaruhi pembaca sehingga mudah terhanyut ke dalam karya sastra yang dibacanya karena pembaca ikut merasakan emosi yang dihadirkan dalam peristiwa-peristiwa di suatu karya sastra. Untuk itulah, terdapat klasifikasi emosi pada tokoh utama sebagai penguatan peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu cerita. Klasifikasi emosi tersebut, di antaranya konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta.

Penulis memilih novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina karena novel ini memiliki emosi yang dialami oleh tokoh utama, yakni Nakamura Chidori. Nakamura Chidori ditinggal mati oleh sahabatnya Hashimoto Chihiro yang bunuh diri. Kehilangan seseorang yang teramat dekat tentunya akan membuat emosi bermunculan dan menjadikan tokoh semakin kuat mengisi cerita tersebut.

Novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina ini menceritakan tentang Nakamura Chidori sebagai tokoh utama dengan sudut pandang pertama yang mengalami emosi semenjak meninggalnya Hashimoto Chihiro. Sebelumnya, Nakamura Chidori, Hashimoto Chihiro dan Sakamoto Takahiro merupakan sahabat. Mereka memiliki impian yang sama hingga dewasa. Namun, kemudian mereka berpisah tanpa berhubungan hingga kabar duka itu datang dan membawa mereka mengingat kenangan dan janji yang telah terjadi di antara mereka.

Penelitian ini berfokus klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah perlu adanya pertanyaan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan ada pun menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa karya sastra masih diminati oleh pembaca?
2. Apa yang menyebabkan tokoh utama memiliki peranan penting di dalam suatu karya sastra?
3. Bagaimana emosi tokoh utama yang memengaruhi pembaca di dalam suatu karya sastra?
4. Apa emosi yang terdapat dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina?
5. Bagaimana klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis klasifikasi tokoh utama dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Ada pun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi pengarang novel, hasil penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengklasifikasian emosi tokoh utama dalam novel.
- b. Bagi mahasiswa atau alمامater, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan untuk menganalisis klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menganalisis klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan klasifikasi emosi menurut Minderop (2011: 40-45) yang terbagi menjadi tujuh, di antaranya:

1) Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (impuls expression versus moral standards).

Krech (Minderop, 2011: 41) mengungkapkan, perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi.

2) Rasa Bersalah yang Dipendam

Krech (Minderop, 2011: 42) mengungkapkan, dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Dirinya mengakui kesalahannya dengan memendamnya sendiri.

3) *Menghukum Diri Sendiri*

*Krech (Minderop, 2011: 42) menyatakan, perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.*

4) *Rasa Malu*

*Krech (Minderop, 2011: 43) menjelaskan, rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.*

5) *Kesedihan*

*Krech (Minderop, 2011: 43-44) mengatakan, kesedihan atau dukacita (grief) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai atau kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan. Dengan adanya kecemasan tersebut, bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah, serta menarik diri dari pergaulan.*

6) *Kebencian*

*Krech (Minderop, 2011: 44) mengungkapkan, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Perasaan benci bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya.*

7) *Cinta*

*Krech (Minderop, 2011: 44-45) menyatakan, psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami alasan timbulnya cinta. Gairah dari cinta*

*romantis tergantung pada si individu dan objek cinta—adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama.*

*Krech (Minderop, 2011: 45) mengatakan, perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agiatif. Dengan begitu, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Selain itu, cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati.*

## **METODE PENELITIAN**

Hanum (2012: 88) mengatakan, pendekatan penelitian psikologi sastra bertumpu pada asumsi dasar bahwa teks sastra selalu menyajikan peristiwa kejiwaan manusia. Endraswara (2013: 96) mengungkapkan, psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan seseorang. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Penulis memilih pendekatan psikologi sastra karena ingin mengkaji aspek psikologis klasifikasi emosi pada tokoh utama dalam novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina. Ada pun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologik.

Langkah-langkah kerja dalam melakukan pendekatan psikologi sastra dengan teknik psikologik, yaitu:

Pertama, penelaahan data pada unsur intrinsik, khususnya elemen-elemen perwatakan dan atau penokohan. Kedua, manakala penelaahan berpusat pada unsur ekstrinsik sebagai endapan pengalaman bawah sadar pengarangnya, maka pemahaman segi kejiwaan pengarang akan membantu pengungkapan data elemen perwatakan tokoh-tokoh sentral cerita seperti emosi yang dialami tokoh. Ketiga, apabila terdapat penggambaran perubahan watak tokoh-tokoh drastis berubah, penelaahan dapat mengarah kepada motif dan niat yang menggerakkan data perubahan itu. Keempat, penyebab proses penciptaan sebagai aspek yang juga mesti mendapat perhatian penelaahan seperti bentuk endapan pengalaman bawah sadar atau pengalaman atau harapan yang tidak terpenuhi. Kelima, aneka konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita hendaknya mendapat perhatian penelaahan sehingga mampu menguraikan data perwatakan seperti neurosis, psikosis dan halusinasi. Keenam, penelaahan dapat berkembang ke arah penelaahan pengaruh karya sastra terhadap kejiwaan pembaca. Bentuk pengaruh itu hendak mampu mengungkapkan data kesan mendalam dan menghunjam dalam sanubari pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ada terdapat 85 temuan. Berikut persentase yang ditemukan.

**Tabel Persentase Data  
Klasifikasi Emosi Tokoh Utama  
dalam Novel 3 (Tiga) Karya Alicia Lidwina**

No.	Klasifikasi Emosi	Jumlah Temuan	Persentase Temuan (%)
1.	Konsep Rasa Bersalah	11	12,94%
2.	Rasa Bersalah yang Dipendam	10	11,76%
3.	Menghukum Diri Sendiri	10	11,76%
4.	Rasa Malu	4	4,72%
5.	Kesedihan	33	38,82%
6.	Kebencian	3	3,53%
7.	Cinta	14	16,47%
JUMLAH		85	100%

Menghitung tingkat penemuan klasifikasi emosi tokoh utama yang muncul dengan rumus: Persentase:

$$(\%) = \frac{\text{jumlah aspek klasifikasi emosi}}{\text{jumlah klasifikasi emosi}} \times 100\%$$

Konsep Rasa Bersalah	$= \frac{11}{85} \times 100\% = 12,94\%$
Rasa Bersalah yang Dipendam	$= \frac{10}{85} \times 100\% = 11,76\%$
Menghukum Diri Sendiri	$= \frac{10}{85} \times 100\% = 11,76\%$
Rasa Malu	$= \frac{4}{85} \times 100\% = 4,72\%$
Kesedihan	$= \frac{33}{85} \times 100\% = 38,82\%$
Kebencian	$= \frac{3}{85} \times 100\% = 3,53\%$
Cinta	$= \frac{14}{85} \times 100\% = 16,47\%$

Ada pun rincian pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Konsep Rasa Bersalah

Penggunaan konsep rasa bersalah dalam novel 3 (Tiga) karya Alicia Lidwina terdapat sebelas temuan dengan persentase 12,94%. Konsep rasa bersalah disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Konsep rasa bersalah dalam novel 3 (Tiga) karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Aku mengembuskan napas. Semua ini terjadi karena aku tidak merasakan apa-apa ketika melihat jenazah Hashimoto di sana. Meskipun bisa melihat wajah dingin yang tidak tersenyum itu dengan jelas, aku sama sekali tidak merasa kehilangan, terguncang, apalagi sedih. Aku hanya terkejut. Dan hal ini yang membuatku begitu marah kepada diriku sendiri.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bersalah dengan dirinya sendiri yang tidak merasakan apa-apa saat melihat jenazah Hashimoto sahabatnya dari kecil. Biasanya, seseorang akan histeris dan kalut saat orang terdekatnya meninggal dunia.

- b. Aku mendesah. “*Aku sudah mengingkari janjiku kepada Hashimoto.*”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa salah telah mengingkari janjinya. Dalam moral, mengingkari janji tidak dibenarkan.

## 2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Penggunaan rasa bersalah yang dipendam dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina terdapat sepuluh temuan dengan persentase 11,76%. Rasa bersalah yang dipendam muncul saat seseorang yang menyesal dengan perbuatannya sehingga memendam perasaan bersalahnya seorang diri. Rasa bersalah yang dipendam dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Inspektur itu benar karena tidak mungkin aku tidak tahu apa-apa. Namun, justru kenyataan bahwa aku *tidak tahu apa-apa* itu yang membuatku marah dan sedih. Marah kepada diriku sendiri karena bisa-bisanya aku meninggalkan Hashimoto begitu lama. Sedih karena pertemuan kami kembali di luar bayanganku.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa menyesal dengan perlakuannya meninggalkan Hashimoto sendirian sehingga dirinya tidak tahu apa-apa mengenai kehidupan Hashimoto pada tahun-tahun berikutnya sampai Hashimoto meninggal dunia.

- b. Ada sesuatu yang hilang setiap kali kau bertemu dengan *teman lamamu*. Kata *lama* dalam istilah tersebut seolah menjadi pegekang yang membekukan lidah. Kau akan kehabisan kata-kata, bahkan meski kau menyimpan kenangan manis bersamanya. Kau tahu kau takkan bisa kembali ke masa-masa itu, dan itulah yang membuatmu membujur kaku—mengutuk kelalaiannya sendiri untuk mengklaim balik posisi yang seharusnya sudah menjadi milikmu: seorang teman.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menyesal dengan kelalaiannya telah meninggalkan dan tidak memedulikan kehidupan Hashimoto saat mereka sebelumnya telah berkomitmen menjadi teman semasa kecil.

## 3. Menghukum Diri Sendiri

Penggunaan menghukum diri sendiri dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina terdapat sepuluh temuan dengan persentase 11,76%. Menghukum diri sendiri muncul saat rasa bersalah begitu mengganggu seseorang sehingga tanpa sadar seseorang tersebut menjelek-jelekkan dirinya atau malah menyakiti dirinya sendiri. Menghukum diri sendiri dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Meskipun Hashimoto yang ada dalam bayanganku ini selalu tersenyum, aku berandai-andai apa yang akan kulakukan seandainya, jauh di atas sana, di sebuah tempat yang dinamakan nirvana atau surga atau semacamnya—jika tempat itu memang benar ada, Hashimoto sedang menatapku penuh kebencian dan berkata, “*Hei, lihatlah! Itu Nakamura. Aku mengingatnya. Aku ingat semua perbuatannya.*”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menganggap dirinya tengah dibenci oleh Hashimoto karena sudah melakukan suatu kesalahan yang tidak dimaafkan sehingga tokoh utama menghukum dirinya sendiri dengan anggapan buruk tersebut.

- b. Aku tidak mandi. Aku tidak makan. Aku juga tidak menyalakan lampu. Bayangan Hashimoto terus-menerus mengajakku berbicara. Namun, aku sama sekali tidak menjawabnya. Aku hanya meringkuk, terdiam, dan merasakan sebagian jiwaku tersedot ke tempat lain.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menghukum dirinya dengan tidak melakukan aktivitas apapun karena merasa depresi dengan bayangan Hashimoto yang terus mengajaknya berbicara.

## 4. Rasa Malu

Penggunaan rasa malu dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina terdapat empat temuan dengan persentase 4,72%. Rasa malu timbul dari kebodohan seseorang sehingga melakukan kesalahan yang memalukan. Rasa malu dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Aku segera menyembunyikan diri di balik semak terdekat, mencoba mendengar dengan seksama apa yang mereka bicarakan. Memalukan, tapi itulah yang terjadi. Meskipun biasanya aku tidak pernah peduli dengan siapa Sakamoto berbicara, kali ini berbeda. Aku merasa harus membuntuti mereka demi memuaskan rasa penasaranku.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama memahami bahwa mendengarkan pembicaraan orang lain dan membuntuti seseorang hanya karena penasaran adalah hal yang memalukan.

- b. Aku keluar dari mobil dan berjalan ke *konbini* terdekat. Tanpa kusadari, aku membeli dua kaleng kopi. Aku tahu itu adalah tindakan bodoh karena Hashimoto tidak akan meminumnya. Dia tidak bisa meminumnya. Jadi aku menenggak satu kaleng sampai habis dan membuangnya dengan cepat, merasa malu kalau harus membawa dua kaleng ke dalam mobil.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menyadari tindakan bodohnya yang membeli dua kopi kaleng untuk dirinya dan Hashimoto. Padahal, Hashimoto hanyalah proyeksinya yang tidak mungkin akan meminum kopi kaleng pemberiannya.

## 5. Kesedihan

Penggunaan kesedihan dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina terdapat tiga puluh tiga temuan dengan persentase 38,82%. Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Aku mendesah, merasa bahwa kematian seseorang adalah hal yang aneh. Detik pertama mendengarnya, kau akan terpaku dan menolak untuk memercayainya. Kemudian, kebenaran itu menyergapmu, mengancam akan membunuhmu kalau kau tidak mau percaya. Dan kau tidak punya pilihan selain menerima bahwa orang tersebut tidak lagi menginjak tanah yang sama, menghirup udara yang sama, atau melihat pemandangan yang sama dengan dirimu lagi.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama sedang mendeskripsikan kesedihan yang menyimpannya saat mendengar kematian seseorang yang begitu dekat dengannya, yakni Hashimoto Chihiro.

- b. Sakamoto menarikku ke pelukannya. Dalam detik yang sama aku teringat segala hal yang pernah Hashimoto lakukan kepadaku: pelukan singkat, candaan, juga semua obrolan kami. Juga keberadaan Sakamoto dalam kehidupanku. Semuanya bercampur menjadi satu, kemudian meleleh menjadi sebuah perasaan hangat yang meluap di dada, mendesak ke kerongkongan, dan meledak di belakang bola mata.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama kembali teringat masa lalunya bersama Hashimoto dan Sakamoto saat mereka belum terpisahkan. Kenangan tersebut membuat tokoh utama merasa sedih.

## 6. Kebencian

Penggunaan kebencian dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina terdapat tiga temuan dengan persentase 3,53%. Kebencian *perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.* Kebencian dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Tubuhku masih bau pemakaman, dan aku benci itu. Setengah bergelut di ranjang yang nyaman, aku mencoba menghilangkan bau menyebalkan itu dengan menghirup aroma kasar yang tercium seperti percampuran sempurna wangi lembap dan asap rokok.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama membenci bau pemakaman yang mengingatkan dia dengan kematian seseorang yang berharga baginya. Oleh karena itu, tokoh utama berusaha menghilangkan bau yang menyebalkan itu dengan bergelut di ranjang Sakamoto.

- b. Aku benci pekerjaan mendesain. Sambil menggerutu kubatalkan semua perubahan yang kulakukan pada file itu, lalu kututup laptopku dengan kasar. Aku tidak pernah menyukai pekerjaan ini.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama membenci pekerjaannya yang sekarang, yakni menjadi desain pamflet. Sebab, pekerjaannya ini mengingatkan dirinya tentang masa lalunya bersama Hashimoto dan Sakamoto.

## 7. Cinta

Penggunaan cinta dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina terdapat empat belas temuan dengan persentase 16,47%. Cinta timbul saat seseorang merasa nyaman dan tidak ingin kehilangan seseorang dalam kehidupannya. Cinta dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah sebagai berikut:

- a. Namun aku sadar, sejak pertemuan pertama kami, sosok Sakamoto dengan sepatu bolanya yang putih bersih itu selalu bercokol di benakku. Dan tidak seperti adegan kursus menggambar bersama Hashimoto yang kusimpan di salah satu pojok ingatan, sosok Sakamoto yang berlari tanpa suara itu selalu ada di bagian terdepan, begitu jelas dan nyata untuk diingat kembali.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menyadari sejak perkenalannya dengan Sakamoto, Sakamoto menjadi sosok yang paling bercokol di hatinya dan memorinya dibanding Hashimoto. Itu merupakan bentuk cinta tokoh utama kepada Sakamoto.

- b. Para perempuan mulai jatuh cinta kepadanya. Aku sendiri butuh waktu lama untuk bisa memandang Sakamoto dengan cara yang berbeda. Pada akhirnya aku bisa mengerti mengapa banyak perempuan yang terpicat oleh pesonanya. Mungkin sejak dulu aku memang sama saja dengan mereka.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menceritakan Sakamoto yang mulai dicintai para perempuan di sekolahnya. Tokoh utama belum menyadari bahwa sejak dulu mungkin dirinya sudah terpesona dengan Sakamoto.

## SIMPULAN

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi emosi tokoh utama yang paling dominan dalam novel *3 (Tiga)* karya Alicia Lidwina adalah kesedihan sebanyak 33 temuan dengan persentase 38,82% lalu cinta sebanyak 14 temuan dengan persentase 16,47%, hasil temuan ini sangat baik, mengingat novel ini merupakan novel metropop yang bertemakan tentang persahabatan tiga remaja yang menuju dewasa agar kembali membuka kenangan akibat kematian salah satu sahabatnya. Dengan banyaknya contoh kesedihan dan cinta yang terdapat dalam novel ini, diharapkan dapat menjadi salah satu contoh dan bacaan yang baik bagi remaja yang siap melangkah ke kedewasaan. Ada pun klasifikasi emosi tokoh utama dengan temuan paling sedikit, yaitu konsep rasa bersalah sebanyak 11 temuan dengan persentase 12,94%, rasa bersalah yang dipendam sebanyak 10 temuan dengan persentase 11,76%, menghukum diri sendiri sebanyak 10 temuan dengan persentase 11,76%, rasa malu sebanyak 4 temuan dengan persentase 4,72% dan kebencian sebanyak 3 temuan dengan persentase 3,53%. Wujud dari klasifikasi emosi tokoh utama tersebut menandakan bahwa tokoh utama mengalami berbagai banyak emosi dalam kehidupannya.

Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu terdapat RPP di kelas XI semester 1 dalam materi pokok membaca. Diharapkan para siswa yang siap menuju dewasa mampu memahami emosi yang dirasakannya sehingga mereka bisa mengatasi emosinya tersebut. Adanya pembahasan sastra mengenai kematian, persahabatan dan cinta, tentunya memberikan pengajaran kepada para siswa yang berusia 17 tahun ke atas agar bisa menyikapi emosi yang dirasakannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Books*

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hanum, Z. (2012). *Metode penelitian kesusastraan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lidwina, A. (2020). *3 (Tiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.